



Implementasi Nilai-Nilai Alkitabiah Dalam Pembentukan Karakter Kristen Siswa di Sma Generasi Bintang Bitung: Perspektif Guru Pak

Jeanne Mariam Kaawoan¹, Gisela Lumintang

Sekolah Tinggi Rumah Murid Kristus¹⁻²

Email : jeannekaawoan@gmail.com¹, giselalumintang@gmail.com²

ABSTRACT

Character education is an important aspect in shaping quality human resources, especially among students, Christian schools, such as Generasi Bintang Bitung High School, play a role in instilling Christian values through programmes such as SGS Worship and morning devotion. However, challenges remain in internalising these values, such as student behaviour that does not fully reflect the teachings of Christianity. This study aims to explore the strategy of internalising Christian values in shaping students' character in the digital era. The method used is a qualitative approach with a case study at Generasi Bintang Bitung High School. Data was collected through interviews with PAK teachers, classroom observations, and analysis of school documents. The results showed that learning strategies based on a holistic approach, the use of technology, and collaboration between teachers, students, and families have an important role in increasing the effectiveness of internalising Christian values. In conclusion, students' character building requires continuous efforts and synergy between school, church, and family in supporting Christian values, especially in facing the challenges of the digital era that affect students' attitudes and behaviour.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted:
09 November 2024

Accepted:
17 November 2024

Published:
30 November 2024

Keywords:

Implementation, Biblical Values, Character Building, Christian Character, PAK Teacher.

Kata Kunci:

Implementasi, Nilai-Nilai Alkitabiah, Pembentukan Karakter, Karakter Kristen, Guru PAK.

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, terutama di kalangan Siswa, Sekolah Kristen, seperti SMA Generasi Bintang Bitung, berperan dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani melalui program-program seperti SGS Worship dan morning devotion. Meskipun demikian, tantangan tetap ada dalam menginternalisasi nilai-nilai tersebut, seperti perilaku siswa yang belum sepenuhnya mencerminkan ajaran agama Kristen. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi internalisasi nilai-nilai Kristen dalam membentuk karakter siswa di era

digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada SMA Generasi Bintang Bitung. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru PAK, observasi kelas, dan analisis dokumen sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berbasis pada pendekatan holistik, penggunaan teknologi, dan kolaborasi antara guru, siswa, serta keluarga memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas internalisasi nilai-nilai Kristen. Kesimpulannya, pembentukan karakter siswa memerlukan upaya berkelanjutan dan sinergi antara sekolah, gereja, dan keluarga dalam mendukung nilai-nilai Kristiani, terutama dalam menghadapi tantangan era digital yang mempengaruhi sikap dan perilaku siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, terutama dalam mencapai tujuan Pendidikan Nasional. Salah satu fungsi pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan membangun peradaban bangsa yang bermartabat, di mana pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Kristen (PAK), memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani pada siswa. Sekolah Kristen, seperti SMA Generasi Bintang Bitung, berupaya menerapkan program-program seperti SGS Worship dan morning devotion untuk menginternalisasi nilai-nilai Kristen pada siswa, tetapi tantangan tetap ada. Siswa masih menunjukkan perilaku tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan, seperti bermain telepon genggam saat belajar dan tidak mematuhi guru.

Teori pendidikan karakter mengemukakan bahwa pembentukan karakter melibatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan lingkungannya. Pembentukan karakter melalui PAK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas. Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk memastikan nilai-nilai ini terinternalisasi dalam diri siswa, agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Teori ini mendasari pentingnya pendekatan holistik dalam pembelajaran, di mana aspek kognitif, afektif, dan konatif harus diperhatikan secara seimbang.

Kata efektivitas mempunyai beberapa arti 'dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutnya tiga arti efektivitas, yang pertama adanya suatu efek, akibat, pengaruh dan kesan. Kedua manjur atau mujarab dan yang ketiga dapat membawahi hasil atau hasil guna. Kata efektif di ambil dari kata efek yang artinya akibat atau pengaruh dan kata efektif yang berarti adanya pengaruh atau akibat dari suatu unsur. Jadi efektivitas ialah keberpengaruh atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu.¹ Efektivitas ialah manjur, mujarab, dapat membawa keberhasilan dan daya guna. Selain itu efektivitas juga mempunyai pengertian sebagai keadaan yang berpengaruh. Artinya bahwa seorang guru harus efektif dalam menggambarkan seluruh putaran kehidupan dari dalam maupun dari

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa (P3B). *Dapertemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka,1995)H.250*

luar yang merujuk kepada hasil dalam proses mengajar, sehingga setiap siswa dan siswi dapat menerima apa yang telah diajarkan dengan baik serta memberikan hasil belajar yang baik sesuai dengan yang diharapkan oleh guru. Sebab guru yang efektif adalah guru yang memiliki kemampuan dan keterampilan memegang peran penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa. Dalam hal ini ia harus mampu untuk mengarahkan, melatih dan mengajar sehingga siswa mendapat dorongan dari guru itu sendiri. Guru yang memiliki keefektifan lebih tinggi sangat berpengaruh bagi siswa, karena kemampuan dan kompetensinya dalam bertanggung jawab membimbing siswa untuk mencapai tujuannya melalui proses belajar-mengajar.

Kata Efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan.²

Menurut Bastian efektivitas dapat diartikan sebagai keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain itu efektivitas adalah hubungan antara output dan tujuan dimana efektivitas diukur berdasarkan seberapa jauh tingkat output atau keluaran kebijakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³ Definisi efektivitas adalah suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan target sesuai jangka waktu, serta hasil yang diharapkan. Efektivitas secara umum, adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur kualitas, kuantitas, dan waktu, sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.⁴

Menurut Mardiasmo (2017) efektivitas adalah berhasil tidaknya pencapaian tujuan suatu organisasi mencapai tujuannya.⁵ Dan menurut Slameto (2010) cara belajar yang efektif meliputi: perlunya bimbingan secara efektif, memperhatikan kondisi dan strategi belajar yang baik, dan menerapkan metode belajar yang tepat.⁶ Beberapa pendapat dan teori efektivitas yang telah diuraikan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam mengukur efektivitas suatu kegiatan atau aktifitas perlu diperhatikan beberapa indikator-indikator yaitu: 1) Pemahaman program 2) Tepat sasaran 3) Tepat waktu 4) Tercapainya tujuan.⁷

Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Konsep ini adalah salah satu faktor untuk menentukan apakah perlu dilakukan perubahan secara signifikan terhadap bentuk dan manajemen organisasi atau tidak. Dalam hal ini, efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Dalam hal ini yang dimaksud sumber daya meliputi ketersediaan personal, sarana dan prasarana serta metode dan model yang digunakan.

² Bastian, S. (2020). *Manajemen publik: Teori dan praktik. Ibid h.4*

³ <https://eprints.umm.ac.id>

⁴ <https://eprints.umm.ac.id>

⁵ <http://repository.um-palembang.ac.id>

⁶ <https://repository.ump.ac.id>

⁷ Slameto, S. (2010). *Konsep efektivitas dalam manajemen (vol. 5, no. 2, hlm. 123-135). Jurnal Manajemen*

Suatu kegiatan dikatakan efisien apabila dikerjakan dengan benar dan sesuai dengan prosedur, sedangkan dikatakan efektif bila kegiatan tersebut dilaksanakan dengan benar dan memberikan hasil yang bermanfaat.

Mulyasa mendefinisikan bahwa "Efektivitas pembelajaran adalah situasi adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan hasil sasaran yang dituju"⁸ Sedangkan Djamarah memberikan definisi yaitu "Efektivitas pembelajaran merupakan suatu standar keberhasilan, maksudnya semakin berhasil pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang telah ditentukan, berarti semakin tinggi tingkat efektifitasnya".⁹

Dari beberapa definisi mengenai pengertian efektivitas pembelajaran yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa Efektivitas pembelajaran merupakan suatu ukuran keberhasilan dari proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif guna mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik tidak pernah lepas dari belajar, baik di sekolah lingkungan keluarga, maupun lingkungan masyarakat. Kemampuan afektif sangat diperlukan peserta didik dalam pendidikan. Perkembangan afektif merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Kita ketahui bahwa peserta didik merupakan objek yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran, sehingga perkembangan afektif sangat menentukan keberhasilan peserta didik dalam sekolah. Menurut Rusman dalam bukunya Model-model pembelajaran (2014, hh. 4-13) menyatakan ttiga upaya Efektivitas strategi pembelajaran Guru yaitu; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau strategus. Anissatul Mufarrokah mengatakan bahwa: Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira Negara, jedral ini bertanggung jawab merencanakan sesuatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai suatu kemenangan¹⁰ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diberikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan. ¹¹ Menurut J.R.David yang dikutip oleh Wina Sanjaya bahwa: Dalam dunia pendidikan strategi dapat diartikan sebagai "a plan, method or series of activities designed to achieves a particular educational goal."¹²

Didalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mencapai tujuan yang diharapkan. Guru yang memiliki strategi penyampaian yang baik mampu menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif. Sehingga siswa aktif dalam mengikuti suasana pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran yaitu suatu kemampuan guru untuk mengkreasikan cara mengajar didalam kelas dengan menjadi lebih baik dan menghidupkan suasana kelas yang menyenangkan untuk siswa.

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), h.8

⁹ Djamarah, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006),

¹⁰ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 36.

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 5

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), 128.

Dalam proses pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diketahui diantaranya: (1) *Interaktif*, yaitu pembelajaran adalah proses interaktif antara guru dengan siswanya, atau siswa dengan siswa atau siswa dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya interaksi, maka siswa akan mendapatkan perkembangan mental sekaligus intelektualnya. (2) *Inspiratif*, yaitu proses pembelajaran adalah proses dimana siswa berusaha untuk mencoba dan melakukan sesuatu hal. Siswa berusaha berfikir secara inspiratif segala sesuatu sesuai dengan kemampuan pengetahuannya sendiri. (3) *Menyenangkan*, yaitu proses belajar adalah proses yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dilihat dari tatanan ruang yang menarik dan bervariasi dengan menggunakan pola atau model pembelajaran. (4) *Menantang*, yaitu proses belajar adalah proses yang menantang. Dimana siswa harus selalu tertantang dengan terus berfikir mengembangkan kemampuan kognitifnya dengan semaksimal mungkin. Dimana hal ini dapat dilihat dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu siswa melalui kegiatan mencoba-coba. (5) *Memotivasi* adalah hal yang sangat penting karena untuk membelajarkan siswa sebagai alat pendorong dalam bertindak dan melakukan sesuatu.¹³

Fenomena yang mendasari penelitian ini adalah ketimpangan antara tujuan pendidikan karakter dan kenyataan yang terjadi di lapangan. SMA Generasi Bintang Bitung telah menerapkan program-program untuk membentuk karakter siswa, tetapi perilaku seperti kenakalan remaja, pembullying, dan perlawanan terhadap guru masih terjadi. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang efektivitas strategi yang diterapkan oleh guru PAK dalam internalisasi nilai-nilai tersebut. Maka, penelitian ini berusaha untuk mengevaluasi dan meningkatkan strategi pembelajaran PAK agar lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengeksplorasi efektivitas strategi guru PAK dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani bagi pembentukan karakter siswa di SMA Generasi Bintang Bitung. Selain itu, artikel ini berupaya mengisi gap penelitian terkait efektivitas metode pembelajaran PAK di sekolah Kristen serta menawarkan solusi berupa strategi yang lebih efektif dan relevan dalam konteks tantangan era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggali pemahaman, pandangan, makna dan pengalaman subjek penelitian. Penelitian kualitatif terkait dengan pengalaman sosial dan peka terhadap konteks sosial, serta memerlukan pemahaman yang mendalam untuk menemukan makna pada pengalaman subjek penelitian.¹⁴ Wawancara mendalam yang didasarkan pada tanggapan informan dan peserta menjadi inti dari metode kualitatif ini. Untuk menarik kesimpulan dari data penelitian, peneliti berusaha memahami perilaku pengambilan keputusan, sikap, dan perasaan subjeknya. Pentingnya kajian yang menyeluruh dan mendalam selain hanya mengumpulkan fakta. Oleh karena itu, penelitian berfungsi sebagai alat untuk menemukan kebenaran dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Penelitian juga dapat didefinisikan sebagai pencarian yang disengaja terhadap suatu masalah yang perlu

¹³ Supriyanto, B. *Dasar-Dasar Pembelajaran* (Jakarta: Penerbit Cerdas, 2020), 45-47.

¹⁴ Muri Yusuf. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 331-337.

diselesaikan.¹⁵ Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang Efektivitas Strategi Guru PAK dalam Internalisasi Nilai-Nilai Kristen Bagi Pembentukan Karakter Siswa di SMA Sekolah Generasi Bintang Bitung. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat mengeksplorasi efektivitas strategi guru PAK dalam Internalisasi nilai-nilai Kristen bagi pembentukan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Strategi Guru PAK

Guru yang efektif adalah guru yang dapat menunaikan tugas dan fungsinya secara profesional.¹⁶ Pada hakikatnya mengajar adalah proses yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kegiatan belajar siswa. Titik berat peranan guru bukan saja sebagai pengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar dan fasilitator belajar. Dengan demikian sebagai pembimbing belajar guru mendudukkan diri untuk memberikan kemampuannya dalam mempelajari bahan tertentu bagi pengembangan daya pikir, ketrampilan dan sosial serta sikap dan perasaan siswa untuk bekal hidupnya di masyarakat.

Menjadi guru yang kreatif sangat penting karena dengan hal ini guru akan lebih mudah dalam menyusun strategi pembelajaran yang akan diajarkan kepada siswanya. Sehingga dengan bervariasi strategi yang digunakan oleh guru maka motivasi belajar siswa juga akan meningkat sehingga mereka aktif di dalam kelas.

Strategi pembelajaran PAK mencakup pendekatan berpusat pada siswa, pembelajaran kolaboratif, dan pemanfaatan teknologi, yang semuanya berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan siswa secara holistik. Misalnya, pembelajaran kolaboratif meningkatkan keterampilan sosial, sementara integrasi teknologi memudahkan akses siswa terhadap informasi. Dengan strategi ini, guru dapat mengoptimalkan pengalaman belajar yang relevan dengan kebutuhan siswa di era digital.¹⁷

Sebagai guru pendidikan agama Kristen dalam menciptakan sebuah strategi dengan bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital harus sudah siap baik dari segi mental dan pengetahuan yang dapat memposisikan dirinya dalam upaya membentuk karakter peserta didik di era digital ini. Tentu, strategi dapat membantu guru dalam membentuk karakter peserta didik.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah membentuk karakter, moral, dan spiritualitas siswa dengan menanamkan nilai-nilai kasih, keadilan, dan etika Kristen. Ini mencakup pengembangan spiritualitas, pemahaman doktrin, serta penanaman moralitas yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah dan pelayanan juga membantu siswa dalam mengamalkan nilai-nilai Kristen secara nyata, yang penting dalam membentuk kesadaran moral dan spiritual yang kuat.¹⁸

¹⁵ Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian: Pendekatan dan Teknik*. Jakarta: Penerbit Akademik, 1988.

¹⁶ Marno M.Pd dan M. Idris S.Si, *Strategi dan Metode Pengajaran (Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2008)*, 31.

¹⁷ (Harmadi & Jatmiko, 2020)

¹⁸ (Supriyono dkk., 2022).

Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Kristen

Dalam proses internalisasi berkaitan dengan penanaman nilai dan pembinaan peserta didik dapat dilakukan dengan : 1) Tahapan transformasi nilai dalam tahap ini seorang guru harus memberikan pengarahan yang sesuai yang peserta didik butuhkan pertama guru harus berkomunikasi dengan baik kepada peserta didik agar penyampaian nilai-nilai saat mengajar bisa diterima peserta didik dengan adanya transformasi nilai bisa membantu peserta didik untuk memahami sesuatu nilai, yang baik dan buruk didalam sekolahan mau pun dilingkungan masyarakat. 2) Tahapan Transaksi Nilai, tahap transaksi nilai yaitu suatu cara bagaimana seorang guru memberikan suatu nilai-nilai Kristen kepada peserta didik dengan tahap tersebut bisa membantu guru dalam berkomunikasi dalam dua arah yaitu guru dengan peserta didik saat mengajar didalam kelas atau pun diluar kelas disini, seorang guru harus menjadi teladan dalam memberikan nilai-nilai Kristen kepada peserta didik yang sedang dia arahkan. 3) Tahapan transinternalisasi nilai, dalam tahap ini pendidik berhadapan dengan peserta didik, tidak hanya fisiknya saja melainkan sikap mental dan keseluruhan keperibadian. Peserta didik juga merespon terhadap yang dikehendaki pendidik dengan menggunakan seluruh aspek keperibadiannya. Pada suatu proses memberikan pemahaman mengenai nilai karakter terjadinya suatu percakapan antara guru dengan peserta didik.¹⁹

Pemahaman mengenai tingkah laku yaitu suatu setral dalam usaha mengubah tingkah laku dan membina kepribadian peserta didik, maka tahapan dalam proses internalisasi harus berjalan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik guna memperoleh perubahan diri peserta didik dalam pemaknaan dan respon terhadap nilai yang ditanamkan kepada peserta didik.

Proses internalisasi pendidikan karakter di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap sedikit demi sedikit dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Nilai-nilai Kristiani merupakan benang merah dengan ajaran-ajaran Kristen, terkhusus ajaran etika Kristen. Etika Kristen merupakan tanggapan akan kasih Allah yang menyelamatkan kita (1 Yoh 4:19). Titik tolak berpikir iman Kristen adalah iman kepada Yesus yang telah menyatakan diri. Ukuran kebaikan dalam ajaran keKristenan adalah segala apa yang dilakukan sesuai dengan kehendak atau ajaran Tuhan. Dalam hal inilah nilai-nilai Kristiani dapa kita lihat dan kita lakukan. Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan oleh Tuhan Yesus dapat kita lihat dalam Matius 22;37-40; Mar 12:30-31; Luk10:27, yakni: 1) Mengasihi Tuhan Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi, dan segenap kekuatan kita. 2) Mengasihi sesama manusia seperti mengasihi diri sendiri.

Selanjutnya 1 Korintus 13:4-8 juga mengemukakan, bahwa nilai-nilai Kristiani terdiri atas, kesabaran, murah hati, tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidak sombong, tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan sendiri, tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan, namun karena kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu.²⁰

¹⁹ Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.

²⁰ Resi Mangampa, "Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada SDN.297 Inpres Kambuno Dan Sekolah Minggu Jemaat Kambuno," IAKN Toraja, n.d.

Sebagaimana Allah mengasihi semua orang, maka sebagai umatNya haruslah meneladaniNya. Allah mengasihi semua orang tanpa terkecuali, tidak melihat jabatan, kedudukan, ras, suku, agama, budaya, bukan Yahudi ataupun Yunani. Namun, semuanya dikasihi dengan setara. Nilai-nilai kekristenan adalah bentuk penanaman moral yang sesuai dengan karakter Kristus yang terdapat dalam Alkitab.²¹

Nilai-nilai Kristiani mengajarkan untuk memiliki sikap toleransi, rukun, dan berdamai, terutama nilai-nilai Kristen mengasihi. Tuhan Yesus Kristus sebagai patokan, tokoh central dalam iman Kristen dalam praktek hidup pelayanan dan pengajaranNya mewariskan nilai luhur tentang toleransi. Manusia sebagai “sesama” wajib hidup harmoni dalam kasih. Perbedaan pendapat harus dapat disatukan, dan mengambil langkah tengahnya. Adapun penerapan nilai-nilai Kristiani (Gal 5:22-23) dalam kehidupan umat bergama adalah sebagai berikut: Pertama adalah kasih: Tidak mengejek antar umat beragama, walaupun memiliki perbedaan agama yang dianutnya, belajar untuk memahami dan mengasihi meski memiliki perbedaan. Kedua adalah sukacita: Tidak meninggalkan ibadah, berusaha untuk membantu satu sama lain baik satu agama ataupun beda agama, saling bersuka cita antar sesama manusia walaupun memiliki perbedaan agama yang diyakininya. Ketiga, adalah damai sejahtera: Tidak diskriminasi, hidup damai dan sejahtera antar umat beragama. Keempat, Kesabaran: Mengambil suatu keputusan dalam permasalahan dengan mengendalikan emosi. Kelima, Kemurahan: Saling memberi senyum, tegur sapa antar sesama agama dan beda agama. Keenam, Kebajikan; saling berbuat kebaikan, saling membantu, merangkul, mengasihi apabila ada yang mengalami kesusahan. Ketujuh, Kesetiaan: Bersikap lemah lembut kepada semua orang, tidak menghina atau berkata kotor. Kedelapan, Penguasaan diri: dapat menguasai diri ketika emosi dalam suatu permasalahan yang menjurus kepada perbedaan agama, tidak terpengaruh dengan pemikiran sesama agama yang diskriminasi dengan agama lainnya. Nilai-nilai Kristen ini merujuk pada prinsip-prinsip etika dan moral yang diajarkan dalam agama Kristen. Penelitian ini akan mengeksplorasi nilai-nilai Kristen seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan integritas yang dapat diinternalisasikan oleh siswa.²²

Kasih: Dalam konteks Kristen, kasih adalah nilai utama yang mengajarkan untuk mencintai sesama seperti diri sendiri dan bahkan mencintai musuh. Kasih merupakan dasar dari hubungan yang sehat dan tindakan yang penuh pengertian. Yesus Kristus mengajarkan bahwa kasih adalah perintah utama, yang mencakup kebaikan, pengertian, dan pengorbanan. Kejujuran: Kejujuran adalah komitmen untuk selalu berkata dan bertindak sesuai dengan kebenaran. Dalam ajaran Kristen, kejujuran mencerminkan integritas dan kedekatan dengan Tuhan. Menjadi jujur berarti tidak hanya tidak berbohong, tetapi juga hidup dengan transparansi dan keterbukaan. Kejujuran adalah integritas dalam tindakan dan perkataan. Yusuf, tokoh Alkitab, menunjukkan integritas dengan menolak godaan berzina dan memilih lari, meskipun itu berarti risiko difitnah dan dipenjara. Kejujuran adalah tanda kedewasaan pribadi dan tanggung jawab.²³ Tanggung

²¹ Reni Triposa, Yonatan Alex Arifianto, and Yudi Hendrilia, “Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124–143.

²² Kearney, R. (2001). *On the Way to a Just World: The Practice of Christian Education*. Trinity Press International.

²³ Berbagai Konsep Penting: Apa yang Dimaksud dengan Nilai Kristen?
<https://tambahpinter.com/jelaskan-apa-yang-dimaksud-dengan-nilai-kristiani>

Jawab: Tanggung jawab berarti mengambil alih dan memenuhi kewajiban yang diberikan kepada kita, baik dalam hubungan pribadi maupun sosial. Dalam pandangan Kristen, ini mencakup tanggung jawab terhadap keluarga, masyarakat, dan Tuhan. Ini juga berarti bertindak dengan kesadaran penuh atas konsekuensi dari tindakan kita. Integritas: Integritas adalah keselarasan antara nilai-nilai pribadi, kata-kata, dan tindakan. Dalam iman Kristen, integritas berarti hidup sesuai dengan ajaran Tuhan, meskipun menghadapi tekanan atau godaan. Ini melibatkan konsistensi moral dan etika dalam semua aspek kehidupan. Orang yang berintegritas hidup dengan jujur, mau terus belajar, dan menjadi pelaku firman yang setia.

Pembentukan Karakter Siswa

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yaitu "to mork" yang berarti menandai dan memfokuskan bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari.²⁴ Sedangkan dalam bahasa Inggris character, yang digunakan untuk mengartikan hal yang berbeda antar satu hal dan yang lainnya, dan akhirnya juga di gunakan untuk menyebut kesamaan kualitas pada tiap orang yang membedakan dengan kualitasnya lainnya.²⁵ Secara etimologi berasal dari bahasa latin character, yang antara lain watak, tabiat, sifat, kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.²⁶ Sementara Nome mengemukakan bahwa karakter sebagai petunjuk bagi ragam tabiat yang dimiliki manusia, sehingga menjadi tanda tersendiri membedakan orang yang satu dengan yang lain.²⁷

Dalam hal ini karakter merupakan nilai-nilai yang dimiliki oleh seorang individu yang nyata dalam tindakannya atau dalam perilaku sehari-hari. Berapa pengertian karakter menurut para tokoh: Karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu system, yang melandasi suatu pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan.²⁸ Karakter sama dengan kepribadian dan kepribadian dianggap sebagai ciri, atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.²⁹

Menurut Winnie memahami bahwa istilah karakter memiliki dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seorang bertingkah laku. Apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan personality. Seseorang baru bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Paterson dan Seligman mengaitkan secara langsung character strength dikatakan bahwa karakter tersebut berkontribusi besar dalam membangun kehidupan yang baik, yang bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan situasi. Mengembangkan karakter adalah merupakan manajemen atau pengelolaan situasi.³⁰

²⁴ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2012), 3.

²⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teoretik Dan Prektik* (Yogyakarta: KDT, 2011),

162

²⁶ Kusnandar, Dedi. *Konsep Karakter dalam Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Pendidikan, 2017.

²⁷ Nome, A. (2021). *Character and Personal Traits: Distinctive Indicators of Human Nature*.

Academic Press.

²⁸ Mu'in, Fatchul. *Teori Karakter dan Kepribadian* [hal.160].

²⁹ Mu'in, Fatchul. *Teori Karakter dan Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Pendidikan, 160.

³⁰ H. E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 8.

Jadi dari beberapa pengertian karakter di atas maka karakter adalah sebuah system keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seseorang individu. Karena itu jika mengetahui karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tersebut.

Sebagai pendidik, kita harus menyadari bahwa pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan nilai kebaikan saja melainkan perlu adanya pemantauan sikap peserta didik secara kontinu. Dalam upaya implementasi pendidikan dan pembentukan karakter paling tidak dilaksanakan melalui beberapa cara tepat, yakni pertama dengan cara melalui mata pelajaran yang ada di madrasah atau proses pembelajaran di kelas, yang kedua melalui pengembangan diri siswa, dan yang ketiga melalui budaya sekolah. Tujuan pengimplementasian pendidikan dan pembentukan karakter siswa yaitu : satu, Sebagai penguat atau pengembangan nilai hidup yang kemudian menjadi prinsip dan kepribadian dalam kehidupan peserta didik. Dua, Untuk pemantauan dan pembinaan kepada peserta didik yang menyimpang pada perilaku-perilaku yang baik sesuai dengan nilai atau norma agama, negara dan masyarakat. Tiga, Untuk membangun kehidupan masyarakat dan sama-sama bertanggungjawab atas kehidupan sosial di lingkungan masyarakat.³¹

Menurut W.B Saunders, karakter adalah sifat seseorang yang nyata dan berbeda, ditunjukkan melalui tingkah lakunya. Sedangkan menurut Wyne, karakter menandai cara teknik seseorang untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan melalui Tindakan dan tingkah lakunya. Dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan perilaku atau tindakan seseorang yang berbeda dengan orang lain yang dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku atau kebiasaan yang ada di dalam lingkungan seseorang tersebut. Terbentuknya sifat-sifat positif dalam diri orang Kristen berdasarkan ajaran Alkitab. Contoh karakter Kristen dalam Alkitab ditunjukkan oleh tokoh Yusuf dalam Kejadian 39:6-23, diceritakan bahwa Yusuf mempunyai sifat yang manis, dan elok parasnya, serta menolak bujukan istri Potifar untuk menidurinya. Begitu pula dengan tokoh Daniel dalam Kitab Daniel 1:8 yang menceritakan sikap Daniel untuk tidak menajiskan diri dengan santapan raja dan minum anggur yang raja minum. Karakter Kristen harus berbeda dengan orang yang belum percaya kepada Kristus sebagai identitas baru orang Kristen. Ciri-ciri karakter Kristen antara lain: kasih, disiplin, jujur.³² Menurut Suyanto, setidaknya terdapat Sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; kemandirian dan tanggung jawab; 3) kejujuran; 4) hormat dan santun; 5) dermawan, suka menolong, dan kerja sama; 6) percaya diri dan pekerja keras; 7) kepemimpinan dan keadilan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, kedamaian, dan kesatuan.³³

Dalam proses pembentukan karakter tersebut kemudian akan membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika proses pembentukan karakter yang tertanam tersebut baik, maka

³¹ Dharma Kesuma, Cepi Triatna, dan Johar Permana, Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di

Sekolah, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), .9

³² S. M Dr. Yonas Muanley, —*Pembentukan Karakter Kristen.*, 2019, hlm 6.

³³ Suyanto, Agus. "Sembilan Pilar Karakter dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (2023): 123-145.

perilakunya berjalan dengan baik pula.³⁴ Dengan demikian proses pembentukan karakter adalah yang membentuk pola berpikir dalam kepribadian diri seseorang yang mendasar dan bersifat abstrak mempengaruhi segala sikap, perilaku, dan cara berpikirnya sehari-hari. Dengan demikian disimpulkan bahwa karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat khususnya dalam diri peserta didik. Karakter yang baik adalah tentang mengetahui apa yang baik dan mempunyai pemahaman dalam membedakan baik dan jahat. Karakter tersebut akan teruji dan terlihat ketika siswa menghadapi situasi yang sulit dalam menentukan pilihan. Maka karakter pada umumnya yang diterapkan tidak pernah lepas dari proses pembelajaran dan proses pembentukan dalam diri manusia itu sendiri.

Pendidikan karakter adalah suatu usaha manusia secara sadar dan terencana untuk mendidik dan memberdayakan potensi peserta didik guna membangun karakter pribadinya sehingga dapat menjadi individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Karakter perlu untuk dikumandangkan sehingga muncul kepedulian bersamasama bagi pentingnya mewujudkan karakter generasi bangsa yang solid dalam menghadapi perkembangan zaman. Perkembangan globalisasi sudah membawa transformasi yang membawa dampak dalam semua bidang kehidupan orang. meskipun perubahan tersebut condong menuju pada kemerosotan watak atau perilaku. Perkembangan zaman disertai Teknologi yang meningkat pesat dan semakin terkenal sudah mulai menggerogoti perilaku kearah kebobrokan.³⁵

Dasar Alkitabiah Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter merupakan bagian dari pendidikan nilai (values education) melalui keluarga, gereja, dan sekolah merupakan usaha mulia yang mendesak untuk dilakukan. Pendidikan karakter kristiani bukan semata-mata memfokuskan diri pada perkembangan sisi manusiawi semata melainkan memberi jiwa dalam pendidikan itu sebagai pendidikan religius. Standar karakter kristen yang akan dicapai adalah standar yang berdasarkan Alkitab, bukan berdasarkan falsafah dunia.³⁶ Pendidikan karakter baik yang bertujuan untuk menghasilkan manusia yang berkarakter unggul merupakan usaha yang patut dipuji. Namun demikian usaha ini harus dibarengi dengan pemahaman manusia yang seu-tuhnya sebagai makhluk yang telah rusak akibat kejatuhan manusia dalam dosa (Roma 3:23).

Yang menjadi dasar Alkitab pembentukan karakter dimulai dari manusia pertama yaitu Adam dan Hawa. Mula awal terbentuknya karakter, dan juga Alkitab sebagai dasar pondasi kerohanian orang percaya.³⁷ menurut Samuel T. Gunawan (2013:4) mengemukakan bahwa dimana manusia telah mati secara rohani sehingga memerlukan kelahiran kembali atau hidup baru secara rohani. Akibat dari dosa manusia pertama yaitu

³⁴ Telaumbanua, Arozatulo. 2018. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika 1(2): 219-31. www.stt.tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/9/pdf%0D

³⁵ Yunias Lis Setianingrum dkk, *Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Kemandirian Peserta Didik, Widya Sari, 2019*

³⁶ Handreas Hartono, *Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen, kurios: (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* Vol. 2, No. 1, Oktober 2014 (62-69)

³⁷ Yonatan Alex Arifianto, "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94-106, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/52>.

Adam dan Hawa, citra Allah dalam diri manusia telah tercoreng dan mengakibatkan dosa masuk dan menjalar kepada setiap manusia (Roma 3:10-12, 23; 5:12). Maka dari itu Adam dan Hawa yang telah berbuat dosa menjadi aktual pada saat pertama kalinya di Taman Eden, sejak saat itu karakter atau dosa yang terbentuk telah diwariskan kepada semua manusia sampai ke masa mendatang (Roma 5:12; 1 Korintus 15:22).

Sementara itu, dalam Ibrani 1:3 mengenai kata “gambar” menggunakan istilah *character* yang berarti cetakan, cap gambar yang mirip dengan Allah. Yaitu memiliki sifat-sifat atau karakter-karakter mulia yang diturunkan oleh Allah kepada umatNya Akan tetapi, ketika manusia jatuh dalam dosa maka sifat-sifat Allah yang ada di dalam manusia itu mengalami kerusakan total.³⁸ Maka jalan keluar dari kerusakan total tersebut adalah pemulihan karya keselamatan Kristus, yang dimana Kristus sendiri memberikan diriNya di kayu salib demi untuk penebusan bagi manusia berdosa dan sejak saat itu manusia memulai kehidupan baru rohaninya.

Dengan demikian terbentuknya karakter adalah manusia pertama Adam dan Hawa sampai kepada keturunan-keturunannya, yang membuat karakter atau sifat-sifat Allah yang diturunkan oleh manusia tersebut telah mengalami rusak total. Yang dimana manusia telah mengalami rusak total (*total depravity*). Tetapi rusak total bukanlah berarti bahwa setiap orang yang telah menunjukkan kerusakannya secara keseluruhan dalam perbuatan. Namun orang berdosa tidak lagi memiliki hati nurani dan dorongan alamiah untuk berhubungan dengan Allah. Orang berdosa akan selalu menuruti setiap bentuk dosa dan orang berdosa tidak lagi mampu melakukan hal-hal yang baik dalam pandangan Allah maupun manusia.³⁹ Dengan demikian kerusakan total merupakan kerusakan akibat dosa asal yang menjangkau ke masa mendatang, pada setiap aspek natur dan kemampuan manusia termaksud pikiran, hati nurani, kehendak, emosinya dan keberadaannya secara menyeluruh.

Siswa Kristen yang telah rusak harus dipulihkan lebih dahulu. siswa itu harus berjumpa secara pribadi dengan Kristus agar mengalami kelahiran baru. Kelahiran baru akan menjadikan manusia itu sebagai ciptaan baru di dalam Kristus (1Kor. 5:17). Karena itu, dalam pembentukan karakter Kristen pada siswa, mereka harus disadarkan pada berharganya keselamatan yang telah dikaruniakan Tuhan kepada mereka, dan kemudian membimbing mereka untuk menghargai keselamatan itu dengan perubahan karakter. Jadi, pendidik bukan terlebih dahulu mengupayakan pola atau model karakter tertentu, tetapi membimbing para siswa pada pemahaman dan kesadaran akan keselamatan didalam Kristus. Sebab pendidik dalam hal ini guru bertanggung jawab sepenuhnya untuk mendidik karakter naradidik.⁴⁰ Terlebih berbicara berkaitan moral dan etis teologi.⁴¹ Hal ini dapat diketahui dalam II Korintus 5:17: “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang. Berarti

³⁸ Leuwol, R., (et al.). (2023). *Ibrani 1:3, istilah “character” dalam konteks teologis, dan dampaknya terhadap sifat manusia setelah kejatuhan dalam dosa.*

³⁹ Kolibu, Dirk R et al. 2021. “Strengthening the Values of Christian Education in Facing the New Normal Era.” *Psychology and Education Journal* 58(2): 10937–44.
<https://www.researchgate.net/profile/Edward-Hanock/publication/>

⁴⁰ Yonatan Alex Arifianto, “Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19,” *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.

⁴¹ Eunike Anggraeni Susilo, Yonatan Alex Arifianto, and Wulan Agung, “Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak Dan Nilai Pancasila Dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–15.

karakter dapat diubah oleh kuasa Roh Kudus. Orang Kristen harus menjalani hidup dengan rasa hormat kepada Tuhan dan senantiasa berupaya menyenangkan Tuhan. Filipi 2:5 agar "... dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus. Alkitab dalam kitab 1 Korintus 10:33 menyatakan "pergaulan yang buruk merusak kebiasaan yang baik. Karakter ditentukan oleh apa yang diterima jiwanya dalam pergaulan sehari-hari. Karakter dibentuk melalui pikiran yang benar (Roma 12:2), disiplin rohani (1 Korintus 9:24-27). Latihan rohani tersebut meliputi: membaca dan mendalami Alkitab secara teratur, berdoa secara teratur, melayani dengan penuh semangat, ketaatan kepada firman Tuhan.

Pembentukan karakter harus didasarkan pada nilai-nilai Kristen sebagaimana diajarkan Kristus dan para nabi dan rasul-Nya. Karakter Kristen harus berpola pada karakter Yesus Kristus. menjadi role model atau fokus dalam kehidupan setiap orang Kristen. Jadi, pendidikan karakter yang benar dan tepat harus dimulai dengan perjumpaan pribadi seseorang dengan Yesus. Alkitab menyatakan bahwa ketika orang percaya dan menrima Yesus, dengan Sungguh (Roma 10:9-10), Roh Kudus hadir dalam dirinya. Roh itulah yang mengerjakan tabiat baru. karakter mulia, yang berasal dari Kristus.⁴²

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi mengajar guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di SMA Generasi Bintang Bitung cukup efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristen untuk pembentukan karakter siswa. Dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan ajaran Alkitab, para guru tidak hanya mengajar secara teoritis tetapi juga menjadi teladan melalui perilaku dan pembimbingan langsung. Berbagai metode, seperti cerita Alkitab, diskusi, doa, dan aktivitas pelayanan, membuat nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, dan kesetiaan menjadi relevan bagi siswa. Meskipun terdapat tantangan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa peran guru PAK sangat signifikan dalam membentuk karakter siswa menjadi pribadi yang berkarakter seperti Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni Susilo, Eunike, Yonatan Alex Arifianto, and Wulan Agung. "Nilai-Nilai Etis Teologi Pendidikan Anak Dan Nilai Pancasila Dalam Kode Etik Guru Sekolah Minggu." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 1–15.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 5, no. 2 (2020): 94–106.
- Bastian, S. *Manajemen Publik: Teori dan Praktik*. Ibid., 2020.
- Bell, S. "Project-Based Learning for the 21st Century: Skills for the Future." *Clearings: A Journal of Educational Research* 13, no. 4 (2010): 28-32.
- Dharma Kesuma, Cepi Triatna, and Johar Permana. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

⁴² Anton Nainggolan, *Pendidikan Karakter Kristen Sebagai Upaya Mengembangkan Sikap Batin Peserta Didik*, Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi dan Pendidikan. 116

- Doe, J. "Strategi Berpusat Pada Siswa Dalam Pembelajaran Aktif." *Jurnal Pendidikan Modern* 15, no. 2 (2021): 123-135.
- Fatchul Mu'in. *Teori Karakter dan Kepribadian*. Jakarta: Penerbit Pendidikan.
- Hartono, Handreas. "Membentuk Karakter Kristen Pada Anak Keluarga Kristen." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (2014): 62-69.
- Johnson, M. "Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran: Tren dan Manfaat." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 22, no. 3 (2020): 45-58.
- Kearney, R. *On the Way to a Just World: The Practice of Christian Education*. Trinity Press International, 2001.
- Kolibu, Dirk R., et al. "Strengthening the Values of Christian Education in Facing the New Normal Era." *Psychology and Education Journal* 58, no. 2 (2021): 10937-44.
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books, 1991.
- Leuwol, R., et al. "Ibrani 1:3, Istilah 'Character' dalam Konteks Teologis, dan Dampaknya Terhadap Sifat Manusia Setelah Kejatuhan dalam Dosa." 2023.
- Marno M.Pd, and M. Idris S.Si. *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: AR-RUZ MEDIA, 2008.
- Mufarrokah, Anissatul. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Mulyasa, H. E. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian: Pendekatan dan Teknik*. Jakarta: Penerbit Akademik, 1988.
- Nome, A. *Character and Personal Traits: Distinctive Indicators of Human Nature*. Academic Press, 2021.
- Resi Mangampa. "Implementasi Nilai-Nilai Kristiani Dalam Pendidikan Agama Kristen Pada SDN.297 Inpres Kambuno Dan Sekolah Minggu Jemaat Kambuno." IAKN Toraja, n.d.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Sanders, E. P. *Understanding Christian Doctrine: A Primer*. Bible Gateway, 2021.
- Slameto, S. "Konsep Efektivitas dalam Manajemen." *Jurnal Manajemen* 5, no. 2 (2010): 123-135.
- Smith, M. K. "Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligences." *The Encyclopedia of Informal Education*, 2020.
- Supriyanto, B. *Dasar-Dasar Pembelajaran*. Jakarta: Penerbit Cerdas, 2020.
- Suyanto, Agus. "Sembilan Pilar Karakter dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Karakter* 15, no. 2 (2023): 123-145.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-31.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (P3B). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Tripisa, Reni, Yonatan Alex Arifiyanto, and Yudi Hendrilia. "Peran Guru PAK Sebagai Teladan Dalam Meningkatkan Kerohanian Dan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)* 1, no. 2 (2021): 124-143.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.